

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dan hasil analisis mengenai masalah harga pokok produksi roti pada perusahaan, maka penjelasan tersebut sebagai berikut:

A. Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional pada UD. Salwa Bakery

Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional menggunakan jumlah unit yang diproduksi sebagai dasar dalam perhitungan Harga Pokok Produksi. Hasil perhitungan Harga Pokok Produksi per unit dengan Sistem Tradisional pada tahun 2018, yaitu harga untuk Roti Kering sebesar Rp 4.340,00 dan Roti Basah sebesar Rp 6.237,00.

UD. Salwa Bakery selama ini menggunakan Sistem Tradisional dalam menentukan Harga Pokok Produksi. Sistem Tradisional membebankan biaya *overhead* pabrik menggunakan tarif tunggal berdasarkan unit produk, yaitu total biaya *overhead* pabrik dibagi jumlah unit produksi sehingga penentuan harga pokok produksi pada UD. Salwa Bakery masih belum akurat. Penelitian ini mendukung secara konsisten dari Vita Vitalogi yang meneliti PT. I-Won Apparel Indonesia di Cibinong, Bogor dengan hasil bahwa perhitungan harga pokok produksi dari perusahaan kurang akurat karena PT. I-Won Apparel Indonesia membebankan biaya *overhead* pabrik saja.⁵⁵

⁵⁵ Vito Vitalogi, Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menerapkan Activity Based Costing pada PT. I-Won Apparel Indonesia, (Universitas Pakuan Bogor, 2017)

B. Harga Pokok Produksi dengan *Activity Based Costing System* pada UD. Salwa Bakery

Penentuan Harga Pokok Produksi berdasar *Activity Based Costing System* mampu menentukan hasil yang lebih akurat dan tidak menimbulkan distorsi biaya. Selain itu *Activity Based Costing System* dapat meningkatkan mutu pengambilan keputusan sehingga dapat membantu pihak manajemen memperbaiki perencanaan strategisnya.

Activity Based Costing System merupakan sistem akuntansi biaya yang menyediakan informasi secara akurat sehingga informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk penetapan harga jual produk. Dilihat dari hasil perhitungan Harga Pokok Produksi yang dihasilkan oleh UD. Salwa Bakery selama tahun 2018 sebesar 129.200 bungkus untuk Roti Kering dan 141.900 bungkus untuk Roti Basah. Setelah dihitung dengan *Activity Based Costing System* hasil menunjukkan untuk harga produk Roti Kering Rp 4.389,00 per bungkus dan harga produk Roti Basah Rp 6.193,00 per bungkus. Angka tersebut diperoleh dari penentuan Harga Pokok Produksi berdasar *Activity Based Costing System* terdiri dari dua tahap yaitu prosedur tahap pertama menentukan Harga Pokok Produksi berdasarkan *Activity Based Costing System* yaitu menelusuri biaya dari sumber daya ke aktivitas yang mengkonsumsinya dan prosedur tahap kedua menentukan Harga Pokok Produksi berdasarkan aktivitas yaitu membebankan tarif kelompok berdasarkan *Cost Driver*. Penelitian ini mendukung secara konsisten teori V. Wiratna Sujaweni bahwa dalam melakukan perhitungan Harga Pokok

Produksi dengan *Activity Based Costing System* terdiri dari dua tahap yaitu prosedur tahap pertama dan prosedur tahap kedua.⁵⁶

C. Perbandingan Harga Pokok Produksi Sistem Tradisional dengan *Activity Based Costing System* pada UD. Salwa Bakery

Berdasarkan kajian teori dan analisis data yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa *Activity Based Costing System* memberikan hasil yang lebih baik. *Activity Based Costing System* memberikan hasil pembebanan biaya yang rendah (*undercost*) untuk produk Roti Kering, sedangkan produk Roti Basah memberikan hasil pembebanan biaya yang tinggi (*overcost*). Hasil Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan *Activity Based Costing System* untuk produk Roti Kering adalah sebesar Rp 4.389,00 dan untuk produk Roti Basah sebesar Rp 6.193,00. Selisih untuk produk Roti Kering adalah – Rp 49,00, sedangkan untuk produk Roti Basah adalah Rp 44,00. Perbedaan yang terjadi antara Harga Pokok Produksi berdasar Sistem Tradisional dan *Activity Based Costing System* disebabkan karena pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik pada masing-masing produk. Sistem Tradisional Biaya *Overhead* Pabrik pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu *Cost Driver* saja yaitu jumlah unit produksi. Akibatnya terjadi distorsi pada pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik. Pada *Activity Based Costing System*, Biaya *Overhead* Pabrik pada masing-masing produk dibebankan pada beberapa *Cost Driver* sehingga *Activity Based Costing System* mampu mengalokasikan biaya

⁵⁶ V. Wiratna Sujarweni, *Akuntansi Manajemen Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015). hal. 39-41

aktivitas ke setiap produk secara tepat berdasar konsumsi masing-masing aktivitas.

Penelitian ini mendukung secara konsisten hasil penelitian dari Handy Satria bahwa perhitungan Harga Pokok Produksi terdiri dari ketiga komponen biaya yaitu Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja dan Biaya *Overhead* Pabrik. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan *Activity Based Costing System* pada PD. ADI ANUGRAH menunjukkan hasil yang baik dalam perhitungan biaya dari pada dengan Sistem Biaya Tradisional. Hal ini disebabkan ada beberapa unsur biaya yang masih belum diperhitungkan. Oleh karena itu dalam memperhitungkan Harga Pokok Produksi sangat mempengaruhi ketepatan penentuan harga jual produk.⁵⁷ Penelitian dari Rebecca Kapojos, Jullie J. Sondakh, Stanley Kho Waladouw bertujuan penelitian untuk mengetahui perbandingan harga pokok produksi dengan menggunakan metode yang diterapkan perusahaan saat ini dengan harga pokok produksi yang dihasilkan dengan metode *Activity Based Costing system*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi pada Roti Lidya dengan menggunakan *Activity Based Costing System* menunjukkan perbedaan. Perbedaan terletak pada biaya pemasaran.⁵⁸

⁵⁷ Hendy Satria, *Penerapan Metode Activity Based Costing untuk Menentukan Harga Pokok Produksi*, Jurnal Benefita 2(2) Juli 2017.

⁵⁸ Rebecca Kapojos, Jullie J. Sondakh, dan Stanley Khow Waladouw, *Penerapan Metode Activity Based Costing dalam Menentukan Harga Pokok Produksi pada Perusahaan Roti Lidya Manado*, Jurnal EMBA Vol.2 No.2 Juni 2014

